

7-31-2014

Narsisme sebagai Wujud Eksistensi Diri dalam Novel “My Name is Red” Karya Orhan Pamuk

Raden Dibi Irnawan
Universitas Indonesia

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>

 Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Irnawan, Raden D. 2014. Narsisme sebagai Wujud Eksistensi Diri dalam Novel “My Name is Red” Karya Orhan Pamuk. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 4, no. 2 (July). 10.17510/paradigma.v4i2.49.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

NARSISME SEBAGAI WUJUD EKSISTENSI DIRI DALAM NOVEL “MY NAME IS RED” KARYA ORHAN PAMUK

Raden Dibi Irnawan

Abstrak

This paper discusses about socio-psychological dimension in paintings pictured in Orhan Pamuk’s novel *My Name is Red*. The novel shows us fine examples about how paintings can be a media of painters who lived in a repressive era of Sultan Murat III which established rigid rules adopted from Islamic principles of how a painting should be done. This idea manifested in the characters’ behaviour, especially Velijan Effendi, who hold the Islamic or East principles, but dilemmatically fond of Western principles as an aesthetic way of painting. This kind of dilemma born from the presence of East and West principles intertwined in Turkey at the era pictured in the novel. Results determined that Velijan Effendi is narcissistic as a result of his needs to be acknowledged, to exist in his repressed life. He uses his paintings as the media of expressing his needs.

Keywords

Socio-psychological perspective, narcissism, repressive, acknowledgement, painting, Orhan Pamuk, Murat III, painting style, Islamic principles

Abstrak

Makalah ini membahas dimensi sosio-psikologis dalam seni lukis yang digambarkan dalam novel *My Name is Red* karya Orhan Pamuk. Penulis melalui makalah ini berpendapat bahwa dalam kontes antara liberalisme dan religiusitas seni lukis di era Sultan Murat III, sebagaimana digambarkan dalam novel tersebut, elemen psikologis mewujud dalam narsisme. Ide ini termanifestasi dalam bentuk perilaku Velijan Effendi, yang di satu sisi memegang teguh prinsip-prinsip Timur, namun secara estetika tidak dapat menolak keunggulan prinsip-prinsip Barat. Hal ini mencerminkan bagaimana dua budaya bertemu dan menghasilkan gejolak psikologis pada diri individu terkait isu pembuktian diri. Makalah ini juga menyorot potensi ketidaksesuaian gambaran narsisme yang dipaparkan Orhan Pamuk dengan pemahaman masa kini terkait narsisme. Hasil analisis menunjukkan kalau gambaran Velijan atau Olive tetap sejalan dengan gambaran individu narsisme dalam literatur ilmiah. Velijan Effendi menjadi sosok narsis karena hasil dari kebutuhannya untuk diakui, untuk eksis dalam hidupnya yang tertekan dan menggunakan lukisan-lukisannya sebagai media untuk menyalurkan kebutuhannya tersebut.

Kata kunci

Dimensi sosio-psikologis, narsisme, represif, pembuktian diri, seni lukis, Orhan Pamuk, Sultan Murat III, aliran seni lukis, dan ajaran Islam

PENDAHULUAN

Secara geografis, Turki merupakan sebuah wilayah ideal dimana terjadi pertemuan praktis antara budaya Barat dan Timur. Menurut Funk dan Said (2004) saat dua budaya tersebut bertemu, masing-masing budaya akan dimediasi oleh pemikiran-pemikiran; pemikiran budaya barat terhadap timur dan sebaliknya. Ketika satu budaya terlihat lebih berani dengan menunjukkan perilaku yang tidak dikendalikan oleh larangan tertentu seperti yang ditunjukkan oleh budaya lain, terjadi kondisi dimana pihak yang memiliki aturan ketat menjadi defensif dan merasa tidak nyaman (Funk dan Said, 2004). Kondisi semacam ini akan mendorong kemunculan polarisasi yang mencerminkan satu sisi sebagai pihak yang progresif, liberal, dan modern sementara pihak lain menjadi pihak yang tradisional, konservatif, dan fundamentalis (Wuthnow, 2005:2386).

Salah satu mikrokosmos tempat terjadinya kontak antar budaya Barat dan Timur adalah seni lukis. Sebagai makhluk hidup yang sangat mengandalkan visual, manusia berupaya menangkap dan menggambarkan dunianya dalam ingatan eksternal sehingga dapat dinikmati dan dimaknai dalam rentang waktu yang tak terbatas. Seni lukis tidak sekedar memberikan status fungsional pada manusia, namun juga status kekayaan dan status kepekaan inderawi dalam menilai suatu objek visual. *Ocularcentrism* dalam budaya Barat membawa pada pentingnya seni lukis dan pencitraan secara umum sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan oleh karena itu, seni lukis harus ekspresif dan tidak dibatasi oleh aturan lain (Rose, 2001). Sebaliknya, budaya Islam menerapkan pembatasan terhadap seni lukis dengan sejumlah aturan yang suci untuk dilanggar, seperti larangan menggambar makhluk hidup atau larangan menginjak atau melangkahi citra berisi tulisan ayat suci. Peraturan ini memberi batasan terhadap simbolisasi yang dapat dilakukan manusia, termasuk simbolisasi tubuh. Walaupun demikian, salah satu fungsi citra, termasuk lukisan, adalah merepresentasikan tubuh (Rose, 2001:76). Representasi tubuh ini berfungsi melambangkan penekanan tertentu seperti ketakberdosaan, kebijaksanaan, kejompoan, femininitas, maskulinitas, stereotipe rasial, kecantikan, kesejahteraan, atau kekuasaan.

Narsisme adalah wujud eksistensi atau pembuktian diri manusia. Interaksi antara rasa mencintai diri sendiri atau narsisme dan bagaimana manusia berusaha membuktikan, memosisikan, dan memandang keberadaan mereka di dunia akan dibahas lebih lanjut dalam makalah ini. Makalah ini pun akan berusaha mendalami dimensi psikologis tersebut dalam salah satu karya sastra Turki untuk menunjukkan bahwa kondisi ini juga hadir dalam seni lukis sebagai mikrokosmos bertemunya budaya barat dan timur. Untuk dapat membangun kerangka analisis dimensi psikologis ini, penting untuk pertama kali memahami konsep narsisme terlebih dahulu yang lalu akan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai korpus penelitian ini, yaitu "My Name is Red" dan karakter antagonis dari novel tersebut yang bernama Olive atau Velijan Effendi. Analisis tentang bagaimana narsisme terwujud dalam kondisi sosial yang represif sebagai bentuk eksistensi diri akan dibahas setelahnya.

METODOLOGI

Narsisme didefinisikan sebagai “sebuah kecenderungan untuk memperlakukan diri sendiri sebagai superior di atas orang lain dan mengharapkan orang lain memperlakukan dirinya sebagai superior” (Pierce dan Gardner, 2004:616). Narsisme berfungsi sebagai alat internal yang melindungi diri dari kerusakan dan bahaya sehingga merupakan piranti penting bagi keberlangsungan hidup manusia (Liddick, 2006). Selain itu, narsisme membantu dalam menjalani turbulensi hidup di masa remaja (Hill dan Roberts, 2011). Dalam kondisi yang mendukung, individu narsis dapat menjadi pemimpin yang sangat baik (Chatterjee dan Hambrick, 2007). Karenanya, ia dapat dipandang sebagai tipe kepribadian tertentu jika ditunjukkan secara tidak berlebihan (O’Boyle et al, 2012).

Karakteristik narsisme dicirikan oleh (1) pandangan kalau dirinya berbeda atau unik, (2) pandangan kalau dirinya superior di atas orang lain, (3) memiliki konsep diri internal lewat fantasi ketenaran, cinta, atau kekuasaan, (4) memiliki konsep diri eksternal lewat upaya sebisa mungkin menentang kritik dan mencari penghargaan dan perhatian, (5) cenderung mempertontonkan dan mengejar pujian dengan cara-cara yang mengesankan, (6) eksploitatif, (7) memiliki empati yang rendah, (8) cemburu dan iri pada prestasi dan kemampuan orang lain, (9) memiliki bias egoistik yang kuat, dan (10) memiliki bias moralitas negatif (Campbell, Foster, dan Finkel, 2002; Paulhus dan John, 1998; American Psychiatric Association, 1994; Morf dan Rhodewalt, 2001; Campbell, 1999; Resick et al, 2009) bahkan bagi individu narsis yang religius (Cooper dan Pullig, 2012). Dalam kondisi yang positif bagi narsisme, individu narsis dapat sangat mengagumkan dengan bertindak tidak membosankan, menghibur (Paulhus, 1998), energetik (Raskin dan Terry, 1988), dan percaya diri secara sosial (Campbell et al, 2002) serta menjadi pemimpin yang efektif (Grijalva et al, 2013). Diperkirakan 1% dari populasi merupakan individu narsis (Campbell et al, 2002; American Psychiatric Association, 1994). Tipe kepribadian narsisme cenderung stabil, setidaknya pada usia dewasa awal (Cramer, 2006).

Dalam kondisi pergaulan dalam masyarakat, narsisme dapat menciptakan kebutuhan akan kekuasaan terhadap orang lain. Keadaan ini terbentuk karena individu narsis memiliki kebutuhan untuk dihargai, dikenali, dipuji, dan dipandang berprestasi. Kebutuhan ini mencerminkan ketergantungan individu narsis pada sumber-sumber gratifikasi eksternal namun menolak konsekuensi atau tanggungjawab dari sumber eksternal tersebut (Campbell et al, 2000). Walau begitu, masyarakat umumnya menolak individu seperti ini. Ada banyak alasan. Individu narsis melebih-lebihkan prestasinya, hanya ingin berteman dengan orang yang mengaguminya, menolak kritik, arogan, agresif, mempromosikan diri sendiri, dan kurang disenangi (O’Boyle et al, 2012; Campbell, 1999; Resick et al, 2009; Buffardi dan Campbell, 2008). Selain itu, secara objektif, narsisme berkaitan dengan kinerja tugas yang tidak memuaskan, kepemimpinan yang merusak (Judge, LePine, dan Rich, 2006), dan ketidakpuasan dalam

pekerjaan (O'Boyle et al, 2012; Judge et al, 2006). Dalam iklim yang tidak mendukung individu ini, misalnya dalam konteks kerjasama, individu narsis dapat membawa pada penggelapan, intimidasi, kejahatan kerah putih, ketidaksopanan, dan agresi (O'Boyle et al, 2012; Penney dan Spector, 2002). Begitu pula, dalam kondisi ego yang terancam, narsisme dapat sangat keras dan agresif (O'Boyle et al, 2012:557).

Karenanya, norma-norma dalam masyarakat dapat membatasi narsisme untuk muncul ke dalam manifestasi kekuasaan (Paschen dan Dihmaier, 2014:237). Larangan ini dapat membawa pada depresi (Miller, 1981) dan stress, terutama pada laki-laki (Reinhard et al, 2012), memunculkan ilusi pemenuhan diri, atau memanifestasikan kebutuhan tersebut lewat orang lain (Raskin dan Terry, 1988:891). Sebagai contoh, orang tua narsis dapat menggunakan anaknya untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Miller, 1981).

Terdapat empat tipe narsis: individu yang mencintai dirinya sendiri, individu yang mencintai dirinya di masa lalu, individu yang mencintai dirinya di masa depan, dan individu yang mencintai individu yang dahulu adalah bagian dari dirinya sendiri (Roedel, 2009:13). Kebanyakan narsisme yang dimengerti sekarang adalah tipe yang mencintai dirinya sendiri dalam semua masa. Walau begitu, individu yang menyukai dirinya di masa lalu- yang berarti tidak begitu mencintai dirinya saat ini- dan individu yang memiliki cita-cita yang sangat besar mengenai dirinya sendiri di masa depan juga tergolong individu narsis.

Narsisme telah ditemukan berhubungan dengan kepercayaan diri dan gaya bercinta (Campbell et al, 2002). Individu narsis memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi. Kondisi ini menjadikan individu-individu tersebut memiliki kebutuhan keintiman yang rendah karena rendahnya empati terhadap orang lain, namun jika individu narsis memilih untuk menjalani hubungan yang intim, mereka didorong oleh hasrat yang spesifik. Gaya bercinta ini diarahkan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan status, bukannya meningkatkan keintiman atau kepedulian (Campbell et al, 2002:341). Karenanya, meraih hati seorang kekasih bukan berarti mencintai kekasih tersebut, namun mencintai dirinya sendiri lewat keberhasilan dalam melewati tantangan merebut hati seseorang. Pasangan ini merupakan individu yang memiliki kualitas tinggi dalam status sosial dan mengagumi individu narsis tersebut (Campbell, 1999).

Dari paparan di atas, kita dapat menilai individu-individu tertentu dalam novel *My Name Is Red* tergolong narsis atau tidak. Karena itu, selanjutnya akan ditinjau terlebih dahulu mengenai novel *My Name Is Red* dalam bagian analisis sebelum membahas lebih lanjut tentang kaitan antara narsisme dengan eksistensi diri dalam keadaan sosial yang represif.

ANALISIS

Novel *My Name is Red* merupakan salah satu karya Orhan Pamuk yang menyorot

perbedaan antara budaya Barat dan Timur (Martyn, 2008:233) dengan berfokus pada aspek seni. Penekanan ini langsung terlihat pada bagian pengantar ketika Pamuk membuka novelnya dengan kutipan berbunyi "To God belongs the East and the West". Barat digambarkan lewat lukisan renaissance yang menggunakan basis gambar realisme sementara Timur digambarkan lewat lukisan Persia yang menggunakan basis gambar pemaknaan (Erol, 2007:407). Novel ini dikritik terlalu stereotipe dalam memandang karakteristik Barat dan Timur, walaupun diakui bahwa metode yang digunakannya bersifat postmodernis (Erol, 2007:406).

My Name is Red menggambarkan bagaimana kontak antara kebudayaan Barat dan Timur terjadi (Martyn, 2008:234). Novel ini selain menggambarkan pusat-pusat kebudayaan Barat, juga menggambarkan pusat-pusat kebudayaan Timur seperti Tabriz, Aleppo, Van, Tiflis (Tbilisi), Baghdad, Shiraz, Bukhara, Herat, Isfahan, Samarkand, dan tentunya Istanbul (Mani, 2013:5; Pamuk, 2002:59, 88).

Kontak kebudayaan yang terjadi tersebut menghasilkan sebuah kultus individual. Kultus individual ini tercermin dari bagaimana ilustrasi gaya Barat, yang diwakili oleh gaya Venetia, digambarkan mampu menunjukkan tubuh dengan nyaris sempurna sehingga setiap individu dapat dibedakan berdasarkan mimik wajah, bukan oleh lambang atau pakaian (Pamuk, 2002:27-28). Kultus individual ini kemudian ditandingkan dengan tradisi Turki-Islam yang menggambarkan individu dengan wajah yang sama sehingga tidak dapat membedakan individual, dan digambarkan sebagai takdir bagi para miniaturis di puncak karirnya (Cickoglu, 2003a). Bagi tradisi Turki-Islam, para pelukis realisme adalah "orang yang kepalanya kosong" karena menggambar sesuatu sambil melihat sesuatu tersebut, sementara para ilustrator Turki-Islam dipandang mencapai kepakaran ketika ia telah sangat tua dan pandangannya kabur, sehingga untuk lukisannya dihasilkan dengan melihat "cahaya ilahi" (Pamuk, 2002:88). Ilustrasi gaya Timur ini digambarkan mampu memberikan makna, bukan lewat ekspresi wajah, namun lewat ilustrasi benda-benda mati (Minana, 2008).

Dalam novel "My Name is Red", sultan Murat III (1574-1595) membuat komisi rahasia untuk membuat buku yang merayakan kekuasaannya. Komisi ini dikepalai oleh Enishte Effendi, dan beranggotakan dua muridnya, Elegant Effendi dan Velijan Effendi, ketiganya dari Persia. Masalahnya adalah, sultan menginginkan buku tersebut mengandung lukisan-lukisan bergaya Barat. Terjadi konflik nilai dalam tim penulis yang membawa pada sederetan pembunuhan. Diketahui bahwa pembunuh tersebut adalah Velijan, yang membunuh Enishte dan Elegant atas alasan melanggar aturan seni Turki-Islam yang melarang menggambar makhluk hidup.

Walaupun pada awalnya menentang upaya menggambarkan manusia tersebut, Velijan secara diam-diam mengagumi lukisan tipe ini. Perubahan ini datang ketika ia menemukan lukisan dirinya pada halaman terakhir buku tersebut. Setelah itu, Velijan justru menyempurnakan lukisan tersebut agar benar-benar seperti dirinya sendiri.

Velijan memiliki nama panggilan Olive. Ia merupakan orang yang sangat bangga

dengan karyanya sehingga menginginkan agar tanda tangannya jelas terlihat di karyanya dan tidak berniat sama sekali untuk menyembunyikannya. Karyanya dinilai sangat baik oleh Enishte terutama dalam lukisan pohon, hewan, dan wajah manusia, baik dengan gaya lukisan Herat maupun gaya ornamen Istanbul (Pamuk, 2002:278).

Olive digambarkan memiliki pelukan yang hangat, pandangan yang bersahabat, dan penuh penghormatan, sehingga menjadikan ia sebagai salah seorang yang paling dipercaya oleh Enishte (Pamuk, 2002:101). Dari empat murid : Black, Butterfly, Stork, dan Olive, Olive digambarkan sebagai individu yang cerdas, bukannya bijaksana atau pengasih (Pamuk, 2002:271). Selain itu, Olive digambarkan kebingungan pada awalnya dengan peralatan melukis, namun ia tidak merasa malu. Ia merupakan orang yang antusias dalam bekerja, pendiam, sensitif, namun sering salah dan dipandang sebagai pengkhianat serta tergolong paling menyimpang, ia mengklaim tidak percaya uang tapi mengambilnya dengan tegang, sehingga gurunya ingin sekaligus tidak ingin merasakan ia menderita (Pamuk, 2002:278-279). Olive memperhitungkan segalanya dan memiliki pandangan seperti "jin" (Pamuk, 2002:279). Ketika Black cemburu padanya, ia hanya merespon dengan mata yang gelap dan menatap seperti anak kecil yang penasaran (Pamuk, 2002:279). Olive juga digambarkan sebagai pencuri dan orang yang senang memohon (Pamuk, 2002:398). Olive sendiri mengatakan kalau temannya, Black, adalah orang yang bodoh (Pamuk, 2002:406). Selain itu, ia merasa senang dengan keirian ekstrim teman-temannya pada dirinya (Pamuk, 2002:418).

Walaupun demikian, ketika ketiga temannya datang ke rumah Olive, menemukan barang yang ia sembunyikan dan merefleksikan nasib mereka, Olive menangis karena rasa bersalah dan sayang (Pamuk, 2002:411). Ia juga tidak jadi membunuh Black walaupun telah dibutakan salah satu matanya oleh Black, karena Olive merasa iba pada anak dan istri Black (Pamuk, 2002:432). Begitu juga, ketika merasa ketakutan karena ketahuan membunuh Enishte Effendi dan akan dihukum oleh Black, Butterfly, dan Stork, Olive bertanya kepada dirinya tentang perasaan orang-orang yang ia bunuh (Pamuk, 2002:410). Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa Olive adalah karakter yang emosional.

Lukisan diri dari Olive, digambarkan oleh Olive sebagai sosok yang meripakan pusat dari segala-galanya, seperti seorang sultan atau raja. Olive mengamatinya dengan sangat bangga karena tempat tersebut seharusnya tempat dimana sultan berada. Walau begitu, seiring waktu Olive merasa malu hingga pada titik dimana kedua perasaan tersebut seimbang. Lukisan ini, walau begitu, menggambarkan kedua aliran karena di satu sisi, terdapat perspektif Turki yang mengandung nilai islami ketimbang realitas yang menempatkan Olive di tengah gambar. Di sisi lain, ini adalah perspektif Eropa yang mengejar detail realisme di gambar Olive. Karenanya, Olive merasa kurang puas dan berupaya sedapat mungkin membuat citra yang menyerupai dirinya (Pamuk, 2002:428). Lebih jauh, Olive mengatakan kalau ia tidak takut memiliki gambar dirinya, tidak takut orang lain memujanya, namun justru itulah yang ia inginkan (Pamuk, 2002:429).

Dari paparan di atas, kita dapat segera melihat kalau Olive atau Velijan Effendi

memiliki gejala-gejala narsisme. Karakter ini memiliki karakteristik dalam pekerjaan yang mengagumkan, antusias, dan penuh percaya diri, sebagaimana karakteristik narsis ketika berada dalam kondisi yang mendukung. Terdapat pula hubungan yang kuat dengan kekuasaan ketika dirinya berusaha menjadi seperti sultan dengan menempatkan dirinya ditengah-tengah lukisan. Efek terhadap pengerjaan lukisannya pun menjadi buruk. Kondisi ini menegaskan adanya hubungan antara narsisme dengan kualitas kinerja tugas yang buruk dan tidak memuaskan (Judge, Lepine, dan Rich dalam O'Boyle et al, 2012:560).

Ketika berhadapan dengan kekangan aliran Turki-Islam, Olive tidak dapat menempuh jalan yang dapat meningkatkan rasa cintanya pada dirinya karena ia terlarang untuk menggambar manusia secara individual. Untuk mengatasi masalah ini, Olive memunculkan ilusi pemenuhan diri yaitu lewat mempertegas dirinya sebagai orang yang beriman, walaupun pada kenyataannya ia adalah seorang yang tidak religius. Ilusi pemenuhan diri ini tidak berhasil terbentuk sepenuhnya sehingga membawa dirinya pada perilaku kriminal ketika ia melihat orang lain melakukan apa yang tidak boleh ia lakukan.

Berdasarkan klasifikasi Roedel (2009), Olive dapat digolongkan dalam individu yang mencintai dirinya sendiri. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Olive masih mampu menunjukkan empati, walaupun tidak memiliki tanda-tanda mempunyai hubungan romantis terhadap objek empatnya. Masalah empati inilah yang membuat keraguan mengenai apakah Olive memang merupakan narsis atau bukan.

Menurut Bushman et al (2003:1028), narsis bukannya tidak mampu berempati, tapi mereka memilih untuk tidak menggunakannya jika tidak ada kepentingan mereka di dalamnya. Dalam kasus Olive, empati yang ia tunjukkan terjadi dalam dua kasus: (1) ketika ia merasa terancam akan terbongkar kejahatannya, dan (2) ketika ia tidak jadi membunuh Black. Dalam kasus pertama, dapat diargumenkan kalau Olive memang memiliki empati dan ini terjadi secara internal. Ia merasakan empati dan tidak mengekspresikannya. Dalam kasus kedua, empati tersebut diekspresikan dan basis rasional tersebut digunakan untuk mengampuni Black. Sungguhpun demikian, Pamuk menggambarkan sebuah kontradiksi. Walaupun Olive berkata ia mengampuni Black, tetapi tangannya bertindak tanpa kendali sadarnya, sehingga Black nyaris tewas karena tebasan belati Olive (Pamuk, 2002:432). Hal ini menunjukkan kalau walaupun secara sadar empati muncul, pikiran bawah sadar Olive tetap menolak empati yang tidak mendukung kepentingannya. Penjelasan lainnya adalah, walaupun Olive memiliki empati, ia harus membuat keputusan yang sangat cepat, dan keputusan yang sangat cepat membuat manifestasi empati sangat terbatas (Silani et al, 2013). Gambaran ini sebenarnya menegaskan bahwa Olive memang berkepribadian narsisme hingga pada titik bawah sadarnya. Selain itu, *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* atau DSM-IV, sebuah manual yang diterbitkan oleh American Psychiatric Association (2000) yang berisi standar klasifikasi gangguan mental yang digunakan oleh para ahli

kesehatan mental di Amerika juga menyatakan kalau seseorang dapat dikatakan narsis dengan hanya memenuhi lima dari sembilan karakteristik narsisme yang terdapat di dalam manual tersebut (Cooper dan Pullig, 2012). Kesembilan karakteristik narsisme itu adalah: mementingkan diri sendiri, terlalu bangga dengan fantasinya dan memiliki tujuan yang tidak realistis tentang keberhasilan yang tiada batas dan ideal, percaya bahwa dirinya spesial dan hanya bisa bergabung atau bergaul dengan orang-orang yang juga memiliki status tinggi, membutuhkan pujian yang berlebih dari orang lain, memiliki keinginan untuk diberi julukan atau gelar, bersikap egois dan mengambil keuntungan dari setiap kesempatan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, tidak memiliki perasaan empati terhadap sesama, merasa iri dengan keberhasilan orang lain dan percaya bahwa orang lain juga iri padanya, Menunjukkan sifat arogan dan merendahkan orang lain. Karenanya, meski Olive digambarkan memiliki empati, ia tetap dapat digolongkan sebagai narsis karena memenuhi karakteristik narsisme lainnya.

Apa yang digambarkan Pamuk dilakukan oleh Olive dengan menggambarkan dirinya sebagai pusat alam semesta merupakan gema dari sebuah lukisan dari era yang sama dengan latar novel *My Name Is Red*, yaitu *Munich Self-Portrait* karya Albrecht Durer yang dilukis pada tahun 1500. Dalam lukisan ini, Durer menggambarkan dirinya dalam representasi yang mirip dengan Kristus. Sejarawan seni Joseph Leo Koerner berpendapat bahwa lukisan ini mencerminkan sebuah konflik antara narsisme dengan Tuhan (Freeland, 2010:169). Durer membandingkan dirinya dengan Tuhan, bukan saja sebagai wujud manusianya sebagai Yesus, tetapi juga Tuhan sebagai seniman pencipta alam semesta. Penafsiran lain dari Koerner yang juga relevan dengan novel *My Name is Red* adalah gambaran tersebut menekankan keseriusan profesi seniman di masa tersebut baik dari perannya di masyarakat maupun dari pengabdiannya (Freeland, 2010:170-171). Karya lain yang juga ditafsirkan mengandung elemen narsisme yang kental adalah potret-potret diri dari Rembrandt yang terentang dari masa ia muda hingga usia lanjut (Freeland, 2010:177).

Dari kasus fiktif maupun nyata tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa narsisme pada akhirnya merupakan pembuktian eksistensi dari manusia. Seniman dalam budaya yang belum mengetahui teknik realisme atau sengaja mengekangnya seperti Turki-Islam, membawa pada pembuktian eksistensi dalam bentuk tanda tangan. Ketika realisme datang membawa individualisme, Olive melihat adanya tempat untuk pembuktian eksistensi dirinya yang lebih nyata, yaitu lewat lukisan diri. Di masa kini, kita dapat melihat bagaimana potret-potret diri tersebar di dunia maya yang menunjukkan karakteristik narsisme. Gejala ini sangat jelas pada situs jejaring sosial seperti facebook dimana individu narsis cenderung menjadikan foto profilnya semenonjol dan mempromosikan dirinya sebaik mungkin (Buffardi dan Campbell, 2008), sedemikian hingga ia menjadi norma sosial dunia online, setidaknya dalam masyarakat individualis seperti Barat (McKinney, Kelly, dan Duran, 2012).

KESIMPULAN

Secara umum, suatu karya lukis dapat menjadi sarana bagi penyaluran karakteristik narsisme lewat pencitraan diri di atas media lukis. Dalam kondisi dimana representasi diri lewat citra visual bukanlah norma yang berlaku dalam suatu komunitas, seperti di era yang digambarkan *My Name Is Red*, narsisme akan menjadi sebuah perilaku menyimpang. Hal inilah yang dihadapi oleh karakter Olive yang harus membunuh dan menyembunyikan lukisan dirinya. Dalam kasus ini terlihat suatu fenomena unik yang menunjukkan bahwa seketat apapun manusia dikekang, kesadaran akan kebutuhan eksistensi diri akan membuat manusia bergerak dan bahkan melanggar peraturan yang mengekang mereka; dalam kasus Olive, kebutuhan akan eksistensi dirinya terwujud dalam bentuk lukisan dirinya yang menunjukkan sifat narsistik. Ia berjuang sedemikian rupa untuk mempertahankan eksistensi dirinya dari merahasiakan lukisan dirinya hingga akhirnya memutuskan untuk kabur dari Turki menuju tempat dimana ia mampu mengekspresikan dirinya tanpa harus hidup dibawah peraturan yang represif.

Terwujudnya kesadaran Olive tentang kebutuhannya akan pembuktian diri adalah hasil dari kontak budaya Barat dan Timur di Turki pada saat itu. Olive yang merasa terkekang oleh peraturan Islam di Turki menginginkan kebebasan dalam mengekspresikan dirinya seperti yang dimiliki oleh seniman-seniman lukis Barat. Peraturan utama Islam yang tidak boleh dilanggar dalam melukis adalah dilarangnya menggambar potret suatu benda; lukisan dari benda tersebut tidak boleh digambar sesuai kondisi fisik aslinya. Lukisan yang dibuat oleh seniman lukis Islam atau Turki adalah harus berupa kiasan-kiasan perpaduan warna dan komposisi tanpa meniru secara sempurna bentuk dan warna dari benda aslinya. Sedangkan dalam seni lukis aliran Barat, peraturan seperti ini tidak ada; setiap seniman diberikan kebebasan dalam berekspresi. Perbedaan budaya inilah yang membuat para seniman lukis termasuk Olive dan bahkan sultan Turki dalam novel *My Name is Red* tergoda untuk memiliki potret diri mereka dalam sebuah lukisan seperti yang dimiliki bangsawan-bangsawan Barat.

Kondisi kontak budaya semacam ini mungkin terjadi di berbagai tempat di dunia dan juga terjadi bukan hanya dalam bidang seni, namun juga sains dan sastra. Karenanya, dibutuhkan sebuah pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kontak budaya dan kepribadian narsisme serta kaitannya dengan eksistensi diri manusia. Studi yang lebih lanjut diperlukan demi mempelajari hubungan ini; studi yang dilakukan untuk menggambarkan lebih jauh dimensi sosio-psikologis dari seni lukis secara khusus, dan seni secara umum.

DAFTAR ACUAN

- American Psychiatric Association. 1994. *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (4th ed.). Washington, DC: Author. Diunduh dari <http://justines2010blog.files.wordpress.com/2011/03/dsm-iv.pdf>, pada tanggal 21-8- 2014
- Buffardi, L. E., & Campbell, W. K. 2008. Narcissism and social networking web sites. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34, 1303–1314. doi:10.1177/0146167208320061. Diunduh dari <http://www.swaraunib.com/indra/Sistem%20informasi/TPB/Narcissism%20and%20Social.pdf>, pada tanggal 19-8-2014
- Bushman, B.J., Bonacci, A.M., van Dijk, M., Baumeister, R.F. 2003. Narcissism, Sexual Refusal, and Aggression: Testing a Narcissistic Reactance Model of Sexual Coercion. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 84, No. 5, 1027–1040. Diunduh dari <http://www.sakkyndig.com/psykologi/artvit/bushman2003.pdf>, pada tanggal 11-8-2014
- Campbell, W. K. 1999. Narcissism and romantic attraction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77, 1254 –1270. doi:10.1016/j.jrp.2006.08.004. Diunduh dari <http://wkeithcampbell.com/wp-content/uploads/2013/08/Campbell-1999-JPSP.pdf>, pada tanggal 21-8-2014
- Campbell, W.K., Foster, C.A., Finkel, E.J. 2002. Does Self-Love Lead to Love for Others? A Story of Narcissistic Game Playing. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 83, No. 2, 340–354. Diunduh dari http://faculty.wcas.northwestern.edu/eli-finkel/documents/Campbelletal_2002_001.pdf, pada tanggal 20-8-2014
- Campbell, W. K., Reeder, G. D., Sedikides, C., & Elliott, A. J. 2000. Narcissism and comparative self-enhancement strategies. *Journal of Research in Personality*, 34, 329–347. Diunduh dari <http://www.southampton.ac.uk/~crsi/Narcissism.pdf>, pada tanggal 14-8-2014
- Chatterjee, A., & Hambrick, D. C. 2007. It's all about me: Narcissistic chief executive officers and their effects on company strategy and performance. *Administrative Science Quarterly*, 52, 351–386. doi: 10.2189/asqu.52.3.351. Diunduh dari http://mario.gsia.cmu.edu/micro_2009/chatterjee_hambrick_2007.pdf, pada tanggal 20-8-2014
- Cicekoglu, F. 2003a. Difference, Visual Narration, and “Point of View” in My Name is Red. *The Journal of Aesthetic Education*, 37(4):124-137. Diunduh dari https://muse.jhu.edu/login?auth=0&type=summary&url=/journals/the_journal_of_aesthetic_education/v037/37.4cicekoglu.pdf, pada tanggal 21-8-2014
- Cicekoglu, F. 2003b. A Pedagogy of Two Ways of Seeing: A Confrontation of “Word and Image” in My Name is Red. *The Journal of Aesthetic Education*, 37(3): 1-20. Diunduh dari https://muse.jhu.edu/journals/the_journal_of_aesthetic_education/summary/v037/37.3cicekoglu.html, pada tanggal 22-8-2014
- Cooper, M.J., Chris Pullig. 2012. I'm Number One! Does Narcissism Impair Ethical Judgment Even for the Highly Religious? *Journal of Business Ethics*; DOI: 10.1007/s10551-012-1239-0. Diunduh dari <http://www.readcube.com/articles/10.1007/s10551-012-1239-0>, pada tanggal 19-8-2014
- Cramer, P. 2007. Longitudinal Study of Defense Mechanisms: Late Childhood

to Late Adolescence. *Journal of Personality* 75:1. Diunduh dari <http://nbu.bg/webs/clubpsy/Materiali%20za%20kachvane/Library/razlichni%20lekcii%20na%20angliiski/Longitudinal%20Study%20of%20Defense%20Mechanisms.pdf>, pada tanggal 22-8-2014

Erol, S. 2008. Reading Orhan Pamuk's *Snow* as Parody: Difference as Sameness. *Comparative Critical Studies* 4, 3, pp. 403–432. Diunduh dari http://humanities.wisc.edu/assets/misc/Snow_as_Parody.pdf, pada tanggal 22-8-2014

Freeland, C. 2010. *Potraits and Persons*. Oxford: Oxford University Press. Diunduh dari <http://johnnyenglishaa.org/ec/UG9ydHJhaXRzIGFuZCBQZXJzb25zIEN5bnRoaWEgRnJlZWxhbmQ=>, pada tanggal 20-8-2014

Funk, N.C., Said, A.A. 2004. Islam And The West: Narratives Of Conflict And Conflict Transformation. *International Journal of Peace Studies*, Volume 9, Number 1. Diunduh dari http://www.gmu.edu/programs/icar/ijps/vol9_1/Funk&Said_91IJPS.pdf, pada tanggal 20-8-2014

Grijalva, E., Peter D. Harms, Daniel A. Newman, Blaine H. Gaddis, R. Chris Fraley. 2013. Narcissism And Leadership: A Meta-Analytic Review Of Linear And Nonlinear Relationships. *Personnel Psychology*. Diunduh dari https://www.google.com/l?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=6&cad=rja&uact=8&ved=0CEEQFjAF&url=http%3A%2F%2Fwww.researchgate.net%2Fprofile%2FBlaine_Gaddis%2Fpublication%2F259555038_NARCISSISM_AND_LEADERSHIP_A_META-ANALYTIC_REVIEW_OF_LINEAR_AND_NONLINEAR_RELATIONSHIPS%2Flinks%2F53ee580e0cf26b9b7dc85cb9&ei=L-g0VK_JL4qRuASE-oLoAw&usq=AFQjCNGDcA94dCfOg1Nk2UhcMj7Pr uX-kw&sig2=G5gNoSEGIBRuVUcdSqxotQ&bvm=bv.76943099,d.c2E, pada tanggal 24-8-2014

Hill, P.L. B. W. Roberts. 2011. Narcissism, Well-Being, and Observer-Rated Personality Across the Lifespan. *Social Psychological and Personality Science*. Diunduh dari <http://spp.sagepub.com/content/3/2/216.full.pdf>, pada tanggal 22-8-2014

Judge, T. A., LePine, J. A., & Rich, B. L. 2006. Loving yourself abundantly: Relationship of the narcissistic personality to self- and other perceptions of workplace deviance, leadership, and task and contextual performance. *Journal of Applied Psychology*, 91, 762–776. doi:10.1037/0021-9010.91.4.762. Diunduh dari <http://www.timothy-judge.com/Judge,%20LePine,%20and%20Rich%20JAP%202006.pdf>, pada tanggal 20-8-2014

Liddick, D.R. 2006. *Eco-Terrorism: Radical Environmental and Animal Liberation Movements*. London: Praeger. Diunduh dari <https://kickass.to/eco-terrorism-radical-environmental-and-animal-liberation-movements-donald-r-liddick-2006-pdf-t8230369.html>, pada tanggal 20-8-2014

Mani, B.V. 2012. Unpacking Orhan Pamuk's *Library*: A Dialogue with World Literature. Great World Texts *Snow* in Wisconsin Teacher Workshops. Diunduh dari <http://humanities.wisc.edu/assets/misc/ManiPamukEssayGWTGuideOct8.pdf>, pada tanggal 20-8-2014

Martyn, D. 2008. Turkish-German Literature Goes Istanbul, or, Lessons for

Multicultural Germanists in Orhan Pamuk's *My Name is Red*. *Macalester International* Vol. 15. Diunduh dari <http://digitalcommons.macalester.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1402&context=macintl>, pada tanggal 23-8-2014

McKinney, B.C, Lynne Kelly, Robert L. Duran. 2012. Narcissism or Openness?: College Students' Use of Facebook and Twitter. *Communication Research Reports*; 29 (2): 108. Diunduh dari <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/08824096.2012.666919#.VDT0styUfT8>, pada tanggal 20-8-2014

Miller, A. 1981. *Prisoners of childhood*. New York: Basic Books. Diunduh dari <http://ebook.stepor.com/download/prisoners-of-childhood-the-drama-of-the-gifted-child-and-the-search-for-the-true-self-63843-pdf.html>, pada tanggal 20-8-2014

Minana, R. 2008. Saving Arnavutköy: The Contemporary Cultural Politics Of Turkey. *Macalester International* Vol. 15. Diunduh dari <http://digitalcommons.macalester.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1403&context=macintl>, pada tanggal 20-8-2014

Morf, C. C., & Rhodewalt, F. 2001. Unraveling the paradoxes of narcissism: A dynamic self-regulatory processing model. *Psychological Inquiry*, 12, 177–196. doi:10.1207/S15327965PLI1204_1. Diunduh dari http://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1207/S15327965PLI1204_1#.VDT30tyUfT8, pada tanggal 20-8-2014

O'Boyle, E.H., Forsyth, D.R., Banks, G.C., McDaniel, M.A. 2012. A Meta-Analysis of the Dark Triad and Work Behavior: A Social Exchange Perspective. *Journal of Applied Psychology* Vol. 97, No. 3, 557–579. Diunduh dari [http://www.people.vcu.edu/~mamcdani/Publications/O'Boyle%20et%20al%20\(2012%20JAP%20-%20Dark%20Triad\).pdf](http://www.people.vcu.edu/~mamcdani/Publications/O'Boyle%20et%20al%20(2012%20JAP%20-%20Dark%20Triad).pdf), pada tanggal 20-8-2014

Pamuk, P. 2002. *My Name is Red*, trans. E. M. Göknar (New York: Vintage)

Paschen, M., Dihmaier, E. 2014. *The Psychology of Human Leadership*. Berlin: Springer. Diunduh dari http://download.springer.com/static/pdf/249/bfm%253A978-3-642-37054-0%252F1.pdf?auth66=1412757713_35ef977f94790869ff26e867ea12addf&ext=.pdf, pada tanggal 20-8-2014

Paulhus, D. L. 1998. Interpersonal and intrapsychic adaptiveness of trait self-enhancement: A mixed blessing? *Journal of Personality and Social Psychology*, 74, 1197–1208. Diunduh dari <http://neuron4.psych.ubc.ca/~dpaulhus/research/SDR/downloads/ARTICLES/JPSP.1998.pdf>, pada tanggal 20-8-2014

Paulhus, D. L., & John, O. P. 1998. Egoistic and moralistic biases in self-perception: The interplay of self-deceptive styles with basic traits and motives. *Journal of Personality*, 66, 1025–1060. Diunduh dari <http://neuron4.psych.ubc.ca/~dpaulhus/research/DEFENSE/downloads/JP%2098%20with%20John.pdf>, pada tanggal 20-8-2014

Penney, L. M., & Spector, P. E. 2002. Narcissism and counterproductive work behavior: Do bigger egos mean bigger problems? *International Journal of Selection and Assessment*, 10, 126–134. doi:10.1111/1468- 2389.00199. Diunduh dari http://www.researchgate.net/publication/216443672_Narcissism_and_counterproductive_work_behavior_Do_

bigger_egos_mean_bigger_problems, pada tanggal 20-8-2013

Pierce, J.L., Gardner, D.G. 2004. Self-Esteem Within the Work and Organizational Context: A Review of the Organization-Based Self-Esteem Literature. *Journal of Management* 30(5) 591–622. Diunduh dari https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CCQQFjAA&url=http%3A%2F%2Fwww.researchgate.net%2Fpublication%2F228079356_Self-Esteem_Within_the_Work_and_Organizational_Context_A_Review_of_the_Organization-Based_Self-Esteem_Literature%2Flinks%2F00b7d523c5b4473f09000000&ei=1Ps0VPuzF8fguQT8tIHYCg&usq=AFQjCNECMwzyKgr_SS9pO3ac7L-WfBOKyA&sig2=wpeXN-cNDD0EypdJVJvwpA&bvm=bv.76943099,d.c2E, pada tanggal 20-8-2014

Raskin, R. N., & Terry, H. 1988. A principle components analysis of the Narcissistic Personality Inventory and further evidence of its construct validity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54, 890–902. Diunduh dari <http://www.columbia.edu/~da358/npi16/raskin.pdf>, pada tanggal 20-8-2014

Reinhard DA, Konrath SH, Lopez WD, Cameron HG (2012) Correction: Expensive Egos: Narcissistic Males Have Higher Cortisol. *PLoS ONE* 7(7):10.1371/annotation/1c60eca3-794f-4a09-8a82-e43ed3cc2009. doi: 10.1371/annotation/1c60eca3-794f-4a09-8a82-e43ed3cc2009. Diunduh dari <http://www.plosone.org/article/info%3Adoi%2F10.1371%2Fjournal.pone.0030858>, pada tanggal 18-8-2014

Resick, C. J., Whitman, D. S., Weingarden, S. M., & Hiller, N. J. (2009). The bright-side and the dark-side of CEO personality: Examining core self-evaluations, narcissism, transformational leadership, and strategic influence. *Journal of Applied Psychology*, 94, 1365–1381. doi:10.1037/a0016238. Diunduh dari http://is.muni.cz/el/1423/jaro2013/PSY525/um/Clanky_-_transfo/Resick_2009_Transformational_influence.pdf, pada tanggal 21-8-2014

Roedel, A. 2006. *The Evolution of Masculinity: Marketing and the Appearance of Man*. Saginaw Valley State University. Diunduh dari <http://andreabaumgartner.com/docs/honorsThesis.pdf>, pada tanggal 19-8-2014

Rose, G. 2001. *Visual Methodologies*. London: Sage. Diunduh dari http://www.colorado.edu/geography/class_homepages/geog_4892_sum11/geog4892_sum11/materials_files/Rose%20Visual%20Methodologies%20Chpt1+8.pdf, pada tanggal 18-8-2014

Silani, G., C. Lamm, C. C. Ruff, T. Singer. 2013. Right Supramarginal Gyrus Is Crucial to Overcome Emotional Egocentricity Bias in Social Judgments. *Journal of Neuroscience*, 33 (39): 15466. Diunduh dari <http://www.jneurosci.org/content/33/39/15466.full.pdf+html>, pada tanggal 19-8-2014

Wuthnow, R. 2005. Religious Orientations. Dalam *Encyclopedia of Sociology Vol 4. Second Edition*. Eds Borgatta, E.F., dan Montgomery, R.J.V. Macmillan, hal. 2382-2387. Diunduh dari <http://www.hse.ru/data/2010/01/20/1229135563/Gale%20Encyclopedia%20of%20Sociology%20Vol%204.pdf>, pada tanggal 19-8-2014